

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berkembang dimana Indonesia tidak akan lepas dari putaran roda kegiatan perekonomian internasional. Kegiatan perekonomian tersebut merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dari negara tersebut. Kegiatan perekonomian tersebut seperti perdagangan internasional yang dilakukan oleh satu negara dengan negara lain atau satu negara dengan beberapa negara dengan melakukan ekspor/impor barang dan jasa. Hal tersebut dilakukan oleh negara bertujuan untuk mendapat keuntungan yang lebih dari mengekspor barang keluar negara dan mengimpor barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat diperoleh dari dalam negeri.

Keterbatasan faktor produksi yang ada di Indonesia memaksa pemerintah melakukan kegiatan perekonomian yaitu perdagangan internasional yang mengambil pilihan salah satunya adalah impor. Impor merupakan kegiatan perekonomian yang melibatkan Negara Indonesia bekerjasama dengan negara luar untuk dapat memenuhi kebutuhan produksi dalam negeri. Namun, jika impor tersebut mengalami peningkatan maka pendapatan nasional negara tersebut akan mengalami penurunan akibat dari meningkatnya impor yang dilakukan oleh negara Indonesia. Tetapi dalam hal ini Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk Indonesia yang dimana produksi dalam negerinya belum bisa memenuhi permintaan dari seluruh penduduk Indonesia, maka pemerintah harus melakukan kegiatan perekonomian yaitu perdagangan internasional dengan melakukan proses mengimpor barang dan jasa dari luar agar tercipta nya kestabilan dalam ekonomi baik produksi, konsumsi, maupun distribusi.

Perdagangan internasional bertujuan untuk meningkatkan akumulasi kapital yang nantinya dapat digunakan untuk mengimpor barang-barang modal dan barang lain yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, dan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Indonesia. Impor yang dilakukan mencakup dari impor bahan baku industri, impor barang modal dan impor barang konsumsi. Impor bahan baku industri dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dalam negeri dikarenakan substitusi bahan baku industri impor dalam negeri yang dihasilkan belum mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan akan bahan baku oleh industri-industri dalam negeri untuk melakukan produksi. Sama halnya dengan impor barang modal yang merupakan barang yang meliputi semua jenis barang tahan lama yang merupakan sebuah peralatan berat seperti mesin penggiling, mesin pengolah logam kendaraan dan lain-lain. Begitu juga dengan Impor barang konsumsi adalah impor yang dilakukan oleh Negara Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dari Negara karena persediaan dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan masyarakat luas. Tidak bisa dipungkiri bahwa barang konsumsi adalah hal yang sangat penting bagi masyarakat luas Indonesia, dan tidak bisa dipungkiri juga barang konsumsi yang ada di Indonesia juga sangat terbatas, oleh sebab itu pemerintah melakukan perdagangan Internasional untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Impor barang konsumsi akan membebani devisa negara sehingga diperlukan suatu kebijakan impor barang konsumsi sebagai keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan barang konsumsi dengan pengeluaran devisa. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi impor barang konsumsi, yaitu seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs, Tingkat Suku Bunga, dan Cadangan Devisa. Faktor tersebut yang akan kita teliti dalam penelitian ini apakah keempat faktor tersebut dapat memenuhi impor barang konsumsi. Keempat faktor tersebut dapat mempengaruhi impor barang konsumsi. Berikut

tabel yang berisikan data impor barang konsumsi, PDB, Kurs, tingkat suku bunga (*BI rate*), dan cadangan devisa.

Tabel 1 Jumlah Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs, Tingkat Suku Bunga, Cadangan Devisa, Impor Barang Konsumsi tahun 2000-2019

Sumber : Badan Pusat Statistik (Diolah berbagai terbitan)

Pada Tabel 1 disajikan data PDB, Kurs, tingkat suku bunga, dan cadangan devisa. Namun ada banyak faktor tentunya yang mempengaruhi impor barang konsumsi, tapi pada penelitian hanya menggunakan faktor yang telah disajikan di data pada Tabel 1.

Pada Tabel 1 dapat dilihat pada tahun 2010 impor barang konsumsi terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2018. Peningkatan yang sangat signifikan dapat kita lihat pada tahun 2017 impor barang konsumsi sebesar 6.807,8 juta US\$ dan meningkat sangat signifikan di tahun 2018 sebesar 8.652,7 juta US\$ terjadi karena impor beras dari Vietnam, impor anggur dari China dan impor vaksin dari India. Impor barang modal konsumsi yang terus meningkat di

Tahun	PDB (US\$ Juta)	Kurs (Ribu Rupiah)	Suku Bunga (%)	Cadangan Devisa (US\$ Juta)	Impor Barang Konsumsi (US\$ Juta)
2010	763,44	8.991	6.50	96,27	3.984,2
2011	863,67	9.068	6.58	110,23	4.761,4
2012	890,97	9.670	5.77	112,781	5.465
2013	783,18	12.189	6.43	99,387	5.928,7
2014	849,65	12.440	7.54	111,862	5.627,3
2015	835,54	13.795	7.52	105,931	5.070,8
2016	923,02	13.436	6.00	116,362	5.593,1
2017	1002,89	13.548	4.56	130,196	6.807,6
2018	1008,66	14.710	5.10	186,084	8.652,7

Indonesia
biasanya
terjadi pada
akhir tahun
karena setiap
akhir tahun
konsumsi
masyarakat

meningkat karena adanya libur anak sekolah, perayaan natal, dan pergantian tahun. Sehingga para pedagang atau supplier barang konsumsi meningkatkan stoknya karena biasanya momen tersebut terjadi peningkatan permintaan. Peningkatan impor barang konsumsi yang terjadi

biasanya itu terjadi pada impor buah-buahan yang di impor dari China. Peningkatan yang terjadi bukan pada impor barang konsumsi saja, namun impor yang bertambah pada juga adalah impor bahan baku/penolong dan impor barang modal.

Pada Tabel 1 di atas juga dapat dilihat PDB pada tahun 2010 sampai dengan 2018 mengalami peningkatan yang signifikan, dan data setiap tahunnya meningkat. Produk Domestik Bruto Indonesia yang tiap tahunnya berdasarkan harga berlaku mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dari tahun 2010 sebesar 763,44 juta US\$ hingga 2018 yaitu sebesar 1008,66, kenaikan PDB yang terus meningkat karena digerakkan oleh kegiatan perekonomian, terutama konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Pendekatan PDB dari tahun 2000 ke tahun 2018 sekitar 11 kali lipat. Meningkatnya PDB berarti mencerminkan peningkatan kesejahteraan penduduk dalam suatu Negara. PDB yang terus meningkat mencerminkan pendapatan masyarakat dalam suatu Negara meningkat, dan disaat pendapatan masyarakat meningkat maka daya beli masyarakat itu tentunya juga akan meningkat. Tetapi disaat pasar dalam negeri supply barang dan jasa lebih kecil dari demand, maka dalam memenuhi kebutuhan dalam negerinya pemerintah akan mengimpor barang tersebut baik barang konsumsi atau bahan baku sehingga akan meningkatkan produksi di negaranya.

Kemudian Tabel 1 di atas diperlihatkan data Kurs Rupiah yang setiap tahunnya mengalami peningkatan terhadap kurs rupiah. Dari tahun 2010 kurs rupiah sebesar Rp. 8.991 dan pada tahun 2018 peningkatan terjadi menjadi Rp. 14.710, dan itu bersamaan dengan peningkatan PDB, tingkat suku bunga, cadangan devisa terhadap impor barang modal. Nilai impor yang meningkat dari tahun 2010 sampai dengan 2018 berarti negara Indonesia tersebut mengalami defisit perdagangan sehingga nilai Kursnya akan mengalami depresiasi atau penurunan nilai tukar dan hal itu akan berlangsung secara cepat. Penurunan nilai tukar akan membuat harga dari

produk barang di dalam negeri menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harga barang produk impor yang lebih murah sehingga penduduk domestik berpaling untuk memilih menggunakan produk impor yang harganya lebih murah, hal ini mengakibatkan kenaikan impor.

Kemudian pada Tabel 1 di atas juga diperlihatkan data tingkat suku bunga mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dan peningkatan atau penurunan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Peningkatan dan penurunan yang terjadi selalu diikuti dengan faktor lain yang mempengaruhi impor barang konsumsi, seperti PDB, cadangan devisa dan kurs rupiah.

Pada Tabel 1 faktor lain yang mempengaruhi adalah cadangan devisa, yang setiap tahunnya ada peningkatan yang pada tahun-tahun tertentu ada nya peningkatan yang signifikan. Seperti pada tahun 2017 cadangan devisa sebesar dengan 130,196 juta US\$, namun peningkatan signifikan terjadi ke tahun 2018 yaitu sebesar 186,084 juta US\$, namun impor barang konsumsi pada tahun tersebut juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan kurs, tingkat suku bunga juga terjadi, namun tidak signifikan seperti cadangan devisa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh PDB, Kurs, Tingkat Suku Bunga Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode Tahun 2000-2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh PDB terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 2000-2019?
2. Bagaimanakah pengaruh kurs terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 2000-2019?

3. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 2000-2019?
4. Bagaimanakah pengaruh cadangan devisa terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 2000-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh PDB terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 2000-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 2000-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 2000-2019
4. Untuk mengetahui pengaruh cadanga devisa terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode 2000-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberika gambaran bagaimana pengaruh PDB, kurs, tingkat suku bunga, dan cadangan devisa terhadap impor barang konsumsi di Indonesia periode tahun 2000-2019.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada pemerintah dalam melaksanakan kebijakannya.
3. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan akademik dan bahan pembanding bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Perdagangan Internasional

2.1.1 Definisi Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan kegiatan perekonomian antara negara lebih kompleks daripada perdagangan dalam negeri karena perdagangan internasional melintasi batas-batas negara dan berhubungan langsung dengan negara dan pemerintahan negarai lain. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk baik berupa barang atau jasa yang ada di negara nya dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan dan

kerjasama yang telah dijalin sebelumnya. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antarperorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah, maupun perusahaan yang berbeda negara dan pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain.

2.1.2 Teori Klasik Perdagangan Internasional

2.1.2.1 Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut, menyatakan bahwa perdagangan internasional dua negara didasarkan oleh keunggulan absolut, teori ini dinyatakan oleh Adam Smith, yang menyatakan perdagangan antar dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika kedua negara lebih efisien daripada (memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding atau memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarnya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui hal proses sumber daya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. Output kedua komoditi yang diproduksi pun meningkat. Peningkatan output ini akan mengukur keuntungan dari spesialisasi produksi untuk kedua negara yang melakukan perdagangan. Adam Smith percaya bahwa semua Negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan dengan tegas menyarankan untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan *laissez-faire*, yaitu suatu kebijakan yang menyarankan sedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian.

2.1.2.2 Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Principles of Political Economy and Taxation*, dalam buku tersebut berisi penjelasan mengenai hukum keunggulan komparatif.

Keunggulan komparatif (*comparative advantage*) merupakan kemampuan suatu negara untuk melakukan spesialisasi suatu produk dengan harga relatif (*relative price*) dalam arti lebih murah atau lebih baik daripada negara lain. Suatu negara dapat dikatakan memiliki keunggulan komparatif akan suatu produk apabila dapat memproduksi secara efisien atau lebih baik daripada barang-barang lainnya. Tidak cukup dari penjelasan saja, namun perlu pembuktian lebih jelas mengenai hukum keunggulan komparatif yang dimana kita bisa melihat contoh Amerika Serikat dan Inggris keduanya dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor komoditi yang memiliki keunggulan komparatif.

Teori keunggulan komparatif ini dikemukakan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa meskipun suatu negara tidak mempunyai keunggulan absolut dalam memproduksi suatu barang dengan negara lain, namun negara tersebut masih tetap dapat melakukan perdagangan internasional dengan negara lain. Suatu negara harus mampu berspesialisasi dalam menghasilkan suatu barang yang memiliki tingkat produksi yang paling tinggi dan dengan kualitas yang baik agar negara tersebut dapat mengekspornya ke negara lain dan melakukan kegiatan impor ke negara lain apabila memiliki kekurangan terhadap barang tertentu yang tingkat produksinya minim dalam negeri.

2.1.3 Beberapa Keuntungan Perdagangan Internasional

Menurut Sadono Sukirno (2008 : 306) beberapa keuntungan perdagangan internasional adalah sebagai berikut.

Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

Adalah karena setiap negara tidak dapat menghasilkan semua barang-barang yangdibutuhkannya. Misanya, negara-negara maju memerlukan karet alam tetapi barang tersebut tidak dapat dihasilkan di negara-negara mereka. Maka mereka terpaksa mengimpor barang-barang tersebut dari negara-negara di Asia Tenggara, terutama dari Indonesia, Thailand dan Malaysia.

Memperoleh keuntungan dari spesialisasi

Sebab yang utama kegiatan perdagangan luar negeri adalah untuk memperoleh keuntungan yang diwujudkan oleh spesialisasi. Walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tetapi ada kalanya adalah lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.

Memperluas Pasar Industri-Industri dalam Negeri

Beberapa jenis industri telah dapat memenuhi permintaan dalam negeri sebelum mesin-mesin (alat-alat produksi) sepenuhnya digunakan. Ini berarti bahwa industri itu masih dapat menaikkan produksi dan meningkatkan keuntungannya apabila masih terdapat pasar untuk barang-barang yang dihasilkan oleh industri itu. Karena seluruh permintaan dari dalam negeri telah dipenuhi, satu-satunya cara memperoleh pasaran adalah dengan mengekspor ke luar negeri.

Transfer Teknologi Modern

Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern yang berasal dari negara maju. Perdagangan luar negeri memungkinkan negara tersebut mengimpor mesin-mesin atau alat-alat yang lebih modern untuk melaksanakan teknik produksi dan cara produksi yang lebih baik.

Dalam perekonomian terbuka selain sektor rumah tangga, sektor perusahaan dan pemerintah juga ada sektor luar negeri karena penduduk di negara bersangkutan telah melakukan perdagangan negara lain. Perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi negara, karena dapat menjual barang-barangnya keluar negeri. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan penduduknya. Motivasi hubungan dagang internasional tidak lain adalah sebagai upaya menciptakan efisiensi dalam pengalokasian sumber daya ekonomi antar negara dalam rangka meningkatkan dan jasa yang murah.

Perdagangan antar negara lebih dikenal dengan perdagangan internasional. Perdagangan internasional ini timbul karna terdapatnya komoditas yang sama sekali tidak dapat diproduksi suatu negara akibat keterbatasan sumber daya keadaan alam ataupun iklim yang dianggap sebagai suatu akibat dari adanya interaksi permintaan dan penawaran yang bersaing. Konsep mengenai perdagangan internasional ini lebih dalam juga dijelaskan oleh Salvatore dalam Suci Safitriani (2004 : 94) yang menjelaskan bahwa :

Salah satu aktivitas perekonomian yang tidak dapat dilepaskan dari perdagangan internasional adalah aktivitas aliran modal, baik yang sifatnya masuk maupun keluar, dari suatu negara. Ketika terjadi aktivitas perdagangan internasional berupa kegiatan ekspor dan impor maka besar kemungkinan terjadi perpindahan faktor-faktor produksi dari negara eksportir ke negara importer yang disebabkan oleh perbedaan biaya dalam proses perdagangan internasional.

2.1.2 Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Perekonomian Indonesia

Setiap kegiatan memiliki dampak, tidak terkecuali pada perdagangan internasional. Dampak yang tercipta bisa berupa dampak positif dan negatif. Berikut ini adalah dampak positif dan negatif perdagangan internasional bagi perekonomian Indonesia.

a. Dampak positif perdagangan internasional bagi perekonomian Indonesia adalah :

- (1) Terpenuhi kebutuhan akan berbagai macam barang dan jasa, (2) Devisa negara meningkat, dan (3) Terdorongnya kegiatan ekonomi dalam negeri.

b. Dampak negatif perdagangan internasional bagi perekonomian Indonesia adalah :

- (1) Mundurnya industri dalam negeri jika masyarakat lebih menyukai produk produk yang diimpor dari luar negeri, (2) Munculnya ketergantungan terhadap negara-negara maju sebagai pemilik faktor-faktor produksi. Dengan ada ketergantungan tersebut, negara-negara maju dapat menetapkan kebijakan-kebijakan ekonomi yang merugikan negara berkembang seperti Indonesia.

2.2 Pengertian Impor

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal umumnya dalam proses perdagangan. Impor akan menimbulkan aliran pengeluaran untuk membeli barang yang diimpor dari negara-negara lain yang merupakan kebocoran pada

aliran pendapatan. Christianto (2013 : 39) menyatakan bahwa “Impor merupakan arus masuk dari sejumlah barang dan jasa ke dalam pasar sebuah negara baik untuk keperluan konsumsi ataupun sebagai bahan modal atau sebagai bahan baku produksi dalam negeri.”

Besarnya impor suatu negara ditentukan oleh sampai mana kesanggupan barang dan jasa yang diproduksi di negara itu untuk bersaing terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dari negara lainnya. Impor juga dipengaruhi oleh pendapatan nasional. Dimana barang dan jasa diproduksi dari luar negeri dengan mutu yang lebih baik atau harganya lebih murah dari barang atau jasa yang dihasilkan dari dalam negeri, maka terjadi kecenderungan negara yang bersangkutan itu untuk mengimpor lebih banyak dari negara lainnya. Kegiatan impor juga seiring terus meningkatnya pertumbuhan ekonomi domestik dan volume ekspor. Fenomena ini merupakan karakteristik dari suatu negara berkembang yang cukup tinggi ketergantungan terhadap fluktuasi ekonomi eksternal.

Menurut Krugman dalam Putu Suryandanu Willyan Richart dan Luh Gede Meydianawati (2014 : 614) menjelaskan bahwa :

Beberapa faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain adalah keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki, untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri; adanya barang dan jasa yang belum/tidak dapat diproduksi dalam negeri; dan adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi. Impor juga akan menimbulkan biaya-biaya dalam kegiatan impor seperti biaya pabean, biaya pelayaran, biaya pelabuhan dan biaya operasional.

2.2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor

Kegiatan impor merupakan kegiatan konsumsi masyarakat terhadap barang dari luar negeri. Seperti halnya konsumsi, impor juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan nasional. Teori konsumsi menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi yang dilakukan

oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterimanya, semakin besar pendapatan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya.

Menurut Krugman, Paul R yang sebagaimana dikutip Adlin Imam (2013 : 4) menjelaskan ada beberapa faktor – faktor yang mendorong dilakukannya impor antara lain :

- a. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengelola sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektivitas dan efisien yang optimal dalam kegiatan produksi dalam negeri
- b. Adanya barang jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi didalam negeri.
- c. Adanya jumlah atau kuantitas barang di dalam negeri yang belum mencukupi.

Selain beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya impor barang dan jasa, impor juga dapat dibedakan dari jenisnya yaitu: Impor migas, impor non migas dan impor barang konsumsi. Berdasarkan konsep perdagangan internasional, konsumsi yang dimaksud adalah konsumsi terhadap barang impor. Impor merupakan ekspor negara lain dan oleh karena itu berhubungan negatif terhadap kurs. Peningkatan pada kurs luar negeri akan membuat barang luar negeri menjadi lebih murah. Menurut Zainal Rajagukguk (2020 : 15) Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam mengendalikan tinggi rendahnya impor, sebagai berikut :

1. Bea Masuk

Dalam mengendalikan impor yang berlebihan terhadap suatu barang pemerintah sering mengenakan bea masuk yang tinggi. Bea masuk yang tinggi akan menyebabkan tingginya harga jual barang tersebut sehingga konsumen akan mengurangi permintaan terhadap barang tersebut.

2. Pembatasan Impor

Dalam kebijakan ini pemerintah melakukan pembatasan impor melalui penjatahan atau memberlakukan kuota impor. Hal ini dapat dilakukan dengan pengadaan lisensi impor yang sah, legal dan terbatas, sehingga importir yang tidak memiliki lisensi dapat ditindak oleh pihak yang bersangkutan.

3. Pengendalian Devisa

Pengendalian devisa ini dilakukan untuk membatasi impor dengan cara alokasi devisa terhadap barang impor dijatah atau dibatasi.

4. Substitusi Impor

Dalam mengurangi ketergantungan terhadap barang impor dari luar negeri maka harus ada barang pengganti, maka dari itu produsen dalam negeri didorong untuk memproduksi barang – barang yang selalu diimpor sampai saat ini.

2.3 Defenisi Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator perekonomian yang dianggap sebagai ukuran yang baik untuk menilai perekonomian suatu negara. Produk domestik bruto atau lebih dikenal dengan Gross Domestic Pruduct (GDP) adalah nilai barang-barang dan jasa yang dihasilkan seluruh warga masyarakat termasuk warga negara asing suatu negara dalam satu tahun tertentu. GDP dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

Menurut Rudrieger yang dikutip oleh Rinaldi Syahputra (2017 : 185) menyatakan bahwa:

Produk domestik bruto/ GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi dari sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. Jadi, PDB adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dslsm periode tertentu.

Produk domestik bruto menghitung dua hal sekaligus, pendapatan total setiap orang dalam suatu perekonomian, serta pengeluaran total atas selirih output (berbagai barang dan jasa) dari perekonomian yang bersangkutan. Alasan sederhana PDB dapat mengukur kedua hal tersebut adalah bahwa pendapatan dan pengeluaran merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Jadi, bagi sebuah perekonomian secara keseluruhan pendapatan harus sama dengan pengeluaran. Ada dua macam perhitungan dalam menganalisa besaran PDB yaitu, PDB nominal dan PDB riil. PDB nominal menggunakan harga-harga yang tengah berlaku sebagai landasan perhitungan nilai produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

2.3.1 Perhitungan Produk Domestik Bruto

Salah satu konsep pendapatan nasional dalam statistik Indonesia adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing dan Dame Ester M. Hutabarat (2012 : 15) menjelaskan bahwa: Angka PDB dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan produksi
2. Pendekatan pengeluaran
3. Pendekatan pendapatan

Perhitungan PDB berdasarkan pendekatan produksi, dalam perhitungan yang menggunakan pendekatan produksi ini dapat juga diartikan dengan perhitungan nilai tambah yang dihasilkan suatu barang setelah melalui proses produksi atau pengolahan. Jadi penghitungan berdasarkan pendekatan produksi ini dilakukan dengan mengakumulasikan nilai tambah suatu barang yang diciptakan oleh produsen dalam proses produksi pada perusahaan – perusahaan atau industri di berbagai sektor lapangan usaha dalam perekonomian suatu negara

dalam periode tertentu yang diasjikan oleh BPS dan dikelompokkan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

PDB adalah jumlah dari seluruh pengeluaran yang terjadi pada suatu negara dalam periode satu tahun yang meliputi:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terdiri dari beberapa bagian
2. Pembentukan modal tetap sektor swasta dan perubahan stok (inventori)
3. Pengeluaran pemerintah
4. Ekspor netto atau nilai ekspor barang dan jasa – jasa dikurangi dengan impor barang dan jasa – jasa.

Pada dasarnya untuk menghitung nilai PDB perlu kehati – hatian karena mungkin saja terjadi perhitungan ganda (*double counting*) untuk menghindari perhitungan ganda tersebut digunakan analisis input-output dalam menentukan nilai tambah (*value added*) sektoral. Nilai tambah tersebut adalah selisih antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*) sektoral.

2.4 Kurs

2.4.1 Definisi Kurs Rupiah

Kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Kurs menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayar untuk satu satuan mata uang asing, dan berapa rupiah yang akan diterima kalau seseorang menjual uang asing. Jadi, nilai tukar mata uang (*exchange rate*)

atau kurs adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain atau harga mata uang terhadap mata uang lainnya.

Nilai tukar mata uang asing atau yang sering disebut dengan nama kurs adalah perbandingan antara suatu mata uang terhadap mata uang asing lainnya. Kurs akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah impor barang konsumsi di Indonesia. Karena dalam melakukan perdagangan antar negara, negara sudah menggunakan mata uang yang berbeda maka kurs disini sebagai fasilitator untuk membandingkan nilai suatu mata uang ke mata uang lainnya. Dalam penelitian ini digunakan mata uang Dollar Amerika Serikat (US\$) sebagai pembanding mata uang rupiah (Rp).

Menurut Kuncoro dalam Ida Wati (2013 : 11-13) , menyatakan ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu:

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu: (a) Mengambang bebas (murni) dimana Kurs ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs, (b) Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
2. Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama. “Menambatkan” ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatan nya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatan nya.
3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kurs nya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat

menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang“ umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.
5. Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu Negara mengumumkan suatu kurs tertentu atas nama uangnya dan menjaga kurs ini dengan menyetujui untuk menjual atau membeli valas dalam jumlah tidak terbatas pada kurs tersebut. Kurs biasanya tetap atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batas yang sangat sempit.

Nilai tukar suatu negara dibedakan menjadi dua bagian yaitu nilai tukar nominal dan nilai

tukar riil. Dimana nilai tukar nominal adalah perbandingan harga relatif antara dua mata uang

negara, sedangkan nilai tukar riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang didapat dari

dua negara.

Menurut Mankiw dalam Ari Muliarta Ginting :

Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara. Misalnya, USD 1 bernilai seharga Rp 9.500,- di pasar uang. Sedangkan nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat), dapat dimisalkan pada saat USD 1 bernilai Rp 9.500 dan mata uang dalam negeri mengalami apresiasi terhadap mata uang asing maka nilai USD 1 terhadap mata uang dalam negeri akan menurun dapat dimisalkan USD 1 menjadi Rp 8500 dan begitu sebaliknya. Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot).

2.4.2 Penentu Nilai Tukar atau Kurs

Kurs merupakan hasil daripada perdagangan internasional, dimana tinggi rendahnya kurs turut dipengaruhi mekanisme perdagangan yang disebut dengan apresiasi dan depresiasi. Selain dari pada itu kurs juga dapat diatur dan ditentukan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan seperti devaluasi dan revaluasi. Devaluasi atau penurunan mata uang negara terhadap negara lain yang dilakukan oleh pemerintah, sedangkan revaluasi adalah suatu kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dimana nilai mata uang dalam negeri dinaikkan terhadap mata uang asing. Sejalan dengan itu, menurut Madura sebagaimana dikutip oleh Sarniati menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan nilai mata uang:

1) Faktor fundamental seperti inflasi, suku bunga, perbedaan relatif pendapatan antar-negara, ekspektasi pasar dan intervensi bank sentral. 2) Faktor teknis atau faktor berkaitan dengan kondisi permintaan dan penawaran devisa pada saat-saat tertentu. 3) Sentimen pasar, terjadinya sentimen pasar disebabkan oleh rumor atau beritaberita politik yang bersifat insidental, yang dapat mendorong harga valuta asing baik naik ataupun turun secara tajam dalam jangka pendek.

2.5 Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2012 : 114) Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) yang harus dibayar nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Menurut Aryaningsih yang dikutip Wensy (2018: 206) menyatakan bahwa:

Suku bunga merupakan sejumlah rupiah yang dibayar akibat telah mempergunakan dana sebagai balas jasa. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Sebaliknya, peningkatan suku bunga akan mengakibatkan peningkatan permintaan agregat.

Pandangan Keynes, bahwa tingkat bunga tergantung pada sejumlah uang yang beredar dan preferensi likuiditas (permintaan uang), yang dimaksud dengan preferensi likuiditas adalah permintaan uang atas uang oleh seluruh masyarakat dalam perekonomian. Keynes menyatakan bahwa permintaan uang oleh masyarakat mempunyai 3 tujuan (Sukirno 2004: 67)

1. Transaksi (untuk membayar konsumsi oleh masyarakat)
2. Berjaga – jaga (untuk menghadapi masalah yang tidak terduga – duga seperti kematian dan kehilangan pekerjaan)
3. Spekulasi (untuk ditanamkan ke saham atau surat berharga lain)

Menurut Kasmir (2002 : 114) Dalam kegiatan bank sehari – hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut :

1. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan berupa bunga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan deposito.

2. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman yang diberikan kepada peminjam atau bunga yang harus dibayar oleh nasabah pinjaman kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit

Kedua macam bunga ini merupakan komponen faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing – masing saling mempengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh seandainya bunga pinjaman tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga mempengaruhi ikut naik, demikian pula sebaliknya.

2.6 Cadangan Devisa

Cadangan devisa mempunyai dampak yang penting bagi posisi nilai tukar suatu negara. Kenaikan cadangan dalam neraca pembayaran memberikan stimulus untuk membuat mata uang rupiah mengalami apresiasi. Cadangan devisa merupakan bagian dari tabungan nasional sehingga pertumbuhan dan besar kecilnya cadangan devisa merupakan sinyal bagi global financial markets mengenai kredibilitas kebijakan moneter dan creditworthiness suatu negara. Besar kecilnya akumulasi cadangan devisa suatu negara biasanya ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) serta arus modal negara tersebut. Sementara itu, kecukupan cadangan devisa ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor dan sistem nilai tukar yang digunakan. Menurut Tambunan dalam Elvis F.Purba, Juliana L. Tobing, Dame Esther Hutabarat, (2014: 200) “ Cadangan devisa didefinisikan sebagai sejumlah valuta asing yang dicadangkan bank sentral untuk keperluan pembiayaan pembangunan dan kewajiban luar negerinya.”

Menurut Hady yang dikutip Kuswantaro dan Gita (2016: 175) menyatakan:

“Cadangan devisa adalah valuta asing yang dicadangkan Bank Sentral (Bank Indonesia) untuk pembiayaan serta kewajiban luar negeri antara lain pembiayaan impor atau pembayaran lainnya pada pihak asing”.

Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi balance of payment (BOP) atau neraca pembayaran negara tersebut. Semakin banyak devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka semakin besar kemampuan negara dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan semakin kuat nilai mata uang negara tersebut. Pengadaan barang impor baik barang modal, bahan baku maupun barang barang konsumsi perlu dibiayai dengan devisa. Begitu pula jasa dari perusahaan asing seperti jasa angkutan, jasa perbankan, jasa asuransi, harus dibayar dengan valuta asing. Pembayaran hutang ke luar negeri,

maupun biaya kantor perwakilan, kedutaan, termasuk biaya untuk mahasiswa diluar negeri memerlukan devisa.

2.6.1 Jenis-jenis Cadangan Devisa

Lia Amalia dalam Delima Asrianti Sihombing (2018: 13-14) menyatakan bahwa:

Cadangan devisa dalam negara biasanya dikelompokkan atas :

- a) Cadangan devisa resmi atau *official foreign exchange reserve*, yaitu cadangan devisa milik negara yang dikelola, dikuasai, diurus, dan ditatausahakan oleh Bank Sentral atau Bank Indonesia.
- b) Cadangan devisa nasional atau *country foreign exchange reserve*, yaitu seluruh devisa yang dimiliki oleh perorangan, badan atau lembaga, terutama perbankan yang secara moneter merupakan kekayaan nasional (termasuk milik bank umum nasional).

Dalam peredarannya, devisa itu terdapat berbagai macam atau bentuk, yaitu :

- a) Wesel luar negeri
- b) Saham perusahaan luar negeri
- c) Surat-surat obligasi luar negeri
- d) *Cheque* atau giro luar negeri
- e) Rekening - rekening kita di luar negeri
- f) Uang kertas luar negeri dan
- g) Surat – surat berharga lainnya.

2.7 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.7.1 Hubungan PDB dengan Impor Konsumsi Barang di Indonesia

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu. Menurut Mankiw (2012: 4) Produk Domestik Bruto adalah nilai pasar dari semua produk yang diproduksi oleh indonesia. PDB dihitung berdasarkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara berdomisili di negara tersebut, baik pribumi maupun warga negara asing. Besarnya impor yang dilakukan oleh setiap negara antara lain ditentukan oleh sampai dimana kesanggupan barang yang diproduksi di negara-negara lain untuk bersaing dengan barang yang dihasilkan di negara tersebut.

Produk Domestik Bruto mencerminkan pendapatan suatu negara dalam setiap periode perhitungan atau sekali dalam setahun. Pendapatan negara yang semakin tinggi akan berdampak pada kemampuan suatu negara dalam melakukan impor. Menurut Keynes dalam Fitri Kurniawati dan Anak Agung Ayu Suresmiah D (2013 : 843), mengemukakan bahwa “besar kecilnya impor lebih dipengaruhi oleh pendapatan negara tersebut, karena semakin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula impornya.” Artinya, perubahan pada pendapatan suatu negara akan mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan transaksi impor dalam jumlah besar.

2.7.2 Hubungan Kurs Dengan Impor Konsumsi barang di Indonesia

Kurs (nilai tukar) disimpulkan oleh Arifin (2007: 80) memegang peran penting dalam perdagangan internasional, karena dengan adanya kurs dapat membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Kurs atau nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

Ada yang mengidentifikasi bahwa kurs dengan impor memiliki hubungan negatif. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara maka semakin tinggi juga kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi dalam jumlah besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs merupakan indikator ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap mengimpor barang dan jasa dari luar negeri.

2.7.3 Hubungan Tingkat Suku Bunga Dengan Impor Komsumsi Barang di Indonesia

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi bila kenaikan

itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya. Tingkat suku bunga pun mempengaruhi ekspor dan impor di Indonesia. Tingkat suku bunga yang tinggi akan membatasi konsumsi masyarakat yang dilakukan secara kredit, yang pada akhirnya akan mengurangi pinjaman dilakukan oleh importir yang menyebabkan nilai mau pun impor pun akan menurun. Sebaliknya suku bunga yang rendah akan mendorong peningkatan konsumsi yang pada akhirnya akan menaikkan impor.

2.7.4 Hubungan Cadangan Devisa dengan Impor Konsumsi Barang di Indonesia

Cadangan devisa merupakan aset eksternal yang dapat langsung tersedia bagi dan berada dibawah kontrol Bank Sentral selaku otoritas moneter untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, melakukan intervensi dipasar dalam rangka memelihara kestabilan nilai tukar, dan tujuan lainnya (antara lain menjaga ketahanan perekonomian dan nilai tukar serta bantalan terhadap kewajiban indonesia)

Cadangan devisa adalah valuta asing yang dicadangkan Bank Sentral (Bank Indonesia) untuk pembiayaan serta kewajiban luar negeri antara lain pembiayaan impor atau pembiayaan lainnya pada pihak asing.

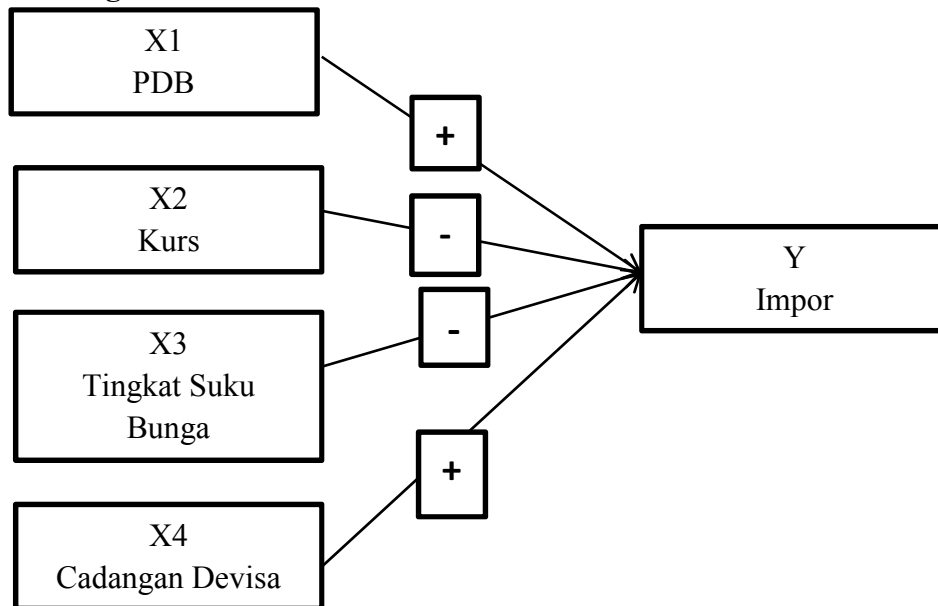
Hasil penelitian cadangan devisa berhubungan dengan Impor dalam penelitian Putu dan Luh (2014: 620) yang berjudul “Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia”. Dengan hasil penelitian cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Yang berarti seiring meningkatnya cadangan devisa tiap tahunnya maka impor di Indonesia juga akan terus meningkat tiap tahunnya mengikuti perkembangan cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia.

2.8 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Putu Suryandanu, *et all*, dengan judul “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Komsumsi Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian Kurs, Cadangan Devisa, Inflasi dan PDB berpengaruh positif terhadap Impor.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Zainal, dengan judul “ Analisis Pengaruh Jumlah Industri, Kurs Rupiah, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Impor Bahan Baku Industri di Indonesia Periode 1990-2018”. Penelitian ini menggunakan metode hasil analisis menunjukkan bahwa Jumlah Industri, Kurs Rupiah Terhadap USD dan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Bahan Baku Industri Indonesia.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Adlin Imam dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Barang Komsumsi di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan Metode OLS (*ordinary Least Square*) Hasil penelitian ini menunjukan secara parsial pengeluaran komsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang komsumsi di indonesia. Tingkat kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap impor komsumsi barang di indonesia. Pendapatan nasional indonesia berpengaruh positif terhadap impor barang komsumsi di indonesia dan secara bersamaan komsumsi, tingkat kurs, pendapatan nasional Indonesia berpengaruh signifikan terhadap impor barang komsumsi di indonesia secara bersama-sama.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Florentina dan lisa dengan judul “ Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Indonesia dan Produk Domestik Bruto terhadap Volume Ekspor Impor di Indonesia”.penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berupa *time series* setiap kuartal. Analisis yang digunakan analisis regresi linear melalui asumsi klasik Hasil penelitian bahwa variabel suku bunga dan PDB berpengaruh secara signifikan terhadap volume impor. Sedangkan ketiga variabel tersebut baik suku bunga, nilai tukar dan PDB tidak berpengaruh terhadap volume ekspor di Indonesia, namun ketiganya secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap volume impor di Indonesia.

2.9 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada dimana kebenarannya masih perlu dikaji dan teliti melalui data yang terkumpul. Pada dasarnya hipotesis merupakan suatu pernyataan tentang hakikat dan hubungan antar variabel-variabel yang

dapat diuji secara empiris. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019.
2. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia 2000-2019.
3. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia 2000-2019.
4. Cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia 2000-2019.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Indonesia, dengan menganalisis pengaruh PDB, kurs, tingkat suku bunga, dan cadangan devisa berpengaruh terhadap impor konsumsi bahan baku periode tahun 2000-2019.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka mengenai pengaruh PDB, kurs, tingkat suku bunga, dan cadangan devisa terhadap impor barang konsumsi di Indonesia yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu tahun 2000-2019.

3.2.2 Sumber Data

Sumber-sumber data diambil dari website Kementerian Keuangan, data Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, jurnal, laporan-laporan serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Metode Kuantitatif

Untuk mengetahui pengaruh PDB, kurs, tingkat suku bunga dan cadangan devisa terhadap impor barang konsumsi di Indonesia maka akan dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda.

3.3.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaannya regresi linier berganda adalah sebagai berikut.

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \hat{\beta}_4 X_4 + \varepsilon_i; \quad \dots\dots\dots$$

$$i = 1, 2, 3, \dots, n,$$

Dimana :

Y = Impor barang konsumsi (US\$ juta)

$\hat{\beta}_0$ = Intersep

$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$ = Koefisien Regresi (Statistik)

X_1 = PDB (US\$ juta)

X_2 = Kurs Rupiah (Rp)

X_3 = Tingkat Suku Bunga (%)

X_4 = Cadangan Devisa (US\$ Juta)

ε_i = Galat (Error Term)

3.3.3 Pengujian Hipotesis

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaannya regresi linier berganda adalah sebagai berikut

3.3.3.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (PDB, kurs, tingkat suku bunga, dan cadangan devisa) secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Impor barang konsumsi), maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata $\alpha = 5\%$.

1. PDB (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap impor konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019.

$H_1 : \beta_1 > 0$, artinya PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{S(\hat{\beta}_1)}$$

$\hat{\beta}_1$: koefisien regresi

β_1 : parameter

$S(\hat{\beta}_1)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, Artinya PDB secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019..

2. Kurs (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019.

$H_1 : \beta_2 > 0$, artinya, kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$: koefisien regresi

β_2 : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, Artinya kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019.

3. Tingkat Suku Bunga (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019.

$H_1 : \beta_3 > 0$, Artinya, tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$: koefisien regresi

β_3 : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, Artinya tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019.

4. Cadangan Devisa (X4)

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019.

$H_1 : \beta_4 > 0$, artinya, cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019.

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_h = \frac{\hat{\beta}_4 - \beta_4}{S(\hat{\beta}_4)}$$

$\hat{\beta}_4$: koefisien regresi

β_4 : parameter

$S(\hat{\beta}_4)$: simpangan baku

Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, Artinya cadangan devisa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia tahun 2000-2019.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikansinya. Apabila nilai *probability* $< \alpha$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05\%$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.
- b) Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05\%$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.3.3.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang di jelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistic ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

- a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

H_0 : $\beta_i = 0, i = 1, 2, 3, 4$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H_1 : $\beta_i \neq 0, i = 1, 2, 3, 4$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan α dan df untuk numerator (k-1) dan df untuk denominator (n-k).

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Uji F (Uji simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas secara serentak atau simultan berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%. Dasar pengambilan keputusan :

a) Jika probabilitas (signifikan) $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima.

b) Jika probabilitas (signifikan) $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak.

3.3.4 Uji Kebaikan Suai (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel takbebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$; $R^2 \rightarrow 1$ artinya “semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya”.

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

3.3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.5.1 Multikolinieritas

Menurut Agus Widarjono (2013:26) menyatakan bahwa ”multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen dalam satu regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang

mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai $VIF < 10$ maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinieritas namun bila sebaliknya $VIF > 10$ maka dianggap ada pelanggaran multikolinieritas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinieritas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks $> 0,95$ maka kolinieritasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks $< 0,95$ maka kolinieritas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir.

3.3.5.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji Durbin Watson (uji D-W) "Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen". Uji Durbin-Watson dilakukan dengan

membandingkan DW hitung dengan DW tabel. Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

$$dW = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (\hat{e}_t - \hat{e}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} \hat{e}_t^2}$$

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis dL dan dU dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α . Secara umum bisa diambil patokan :

$0 \leq d \leq dL$	Menolak hipotesis 0
$dL \leq d \leq dU$	Daerah Keragu-raguan
$dU \leq d \leq 4 - dU$	Gagal Menolak Hipotesis 0
$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	Daerah Keragu-raguan
$4 - dL \leq d \leq 4$	Menolak Hipotesis 0

Analisis Grafik digunakan untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat ”uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S)” dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Impor Barang Konsumsi (Y)

Impor barang konsumsi merupakan sebuah kegiatan perdagangan luar negeri dengan mengimpor barang konsumsi dari negara luar kepada negara Indonesia yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok penduduknya. Untuk pengamatan tahun 2000-2019 yang diukur dengan juta USD per tahun.

2. Produk Domestik Bruto (X1)

Produk Domestik Bruto merupakan Jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh warga masyarakat negara Indonesia termasuk warga asing yang ada di Indonesia yaitu jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Cakupan PDB yang digunakan adalah PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku. Satuan dari variabel PDB adalah US\$ juta per tahun.

3. Kurs (X2)

Kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik, atau dapat juga diartikan sebagai harga mata uang domestik terhadap mata uang asing Kurs adalah salah satu harga yang penting dalam suatu perekonomian terbuka. Untuk pengamatan nilai tukar rupiah terhadap USD dari tahun 2000-2019 dan satuannya adalah Rupiah per tahun.

4. Tingkat Suku Bunga (X3)

BI 7-Days Repo Rate Tingkat suku bunga yang digunakan adalah tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI). Suku bunga yang dipakai adalah suku bunga nominal (BI 7-Days Repo Rate) dalam satuan persen per tahun.

5. Cadangan Devisa (X3)

Cadangan devisa adalah total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari negara Indonesia dan biasanya cadangan devisa yang dimiliki yaitu berupa asset dalam simpanan mata uang asing seperti yen, euro, dollar dan mata uang lainnya. Untuk pengamatan diambil dari tahun 2000-2019 satuan juta US\$ per tahun.